

IDENTITAS BUDAYA DAN REPRESENTASI ISLAM DALAM NOVEL *THE TRANSLATOR* KARYA LEILA ABOULELA

Syarif Hidayat

Universitas Darma Persada, Jakarta, Indonesia

Email : kizoku9@gmail.com

Abstrak

Isu mengenai identitas memang merupakan sebuah isu yang sering muncul dalam karya sastra. Tujuan dalam penelitian ini ialah melihat adanya persoalan identitas budaya pada tokoh-tokoh dalam Novel *the Translator*. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana islam direpresentasikan dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik deskriptif analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Identitas Budaya yang dibuat oleh Stuart Hall. Dengan menggunakan teori tersebut penelitian ini melihat adanya *culture shock* yang dialami tokoh Sammar, Sammar sebagai seorang muslim perempuan sepertinya merasa asing tinggal di Inggris setelah suaminya meninggal. Di dalam tokoh Sammar ada sebuah resistensi untuk tetap mempertahankan identitasnya sebagai seorang muslim. Selain itu, penelitian ini juga melihat adanya negosiasi identitas yang dilakukan oleh tokoh Rae yang akhirnya berpindah agama. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya persoalan identitas dalam tokoh Sammar dan Rae dalam novel *The Translator*, serta adanya representasi islam sebagai agama yang dapat bersifat adil dan mengharuskan penganutnya untuk berserah diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Kata kunci: Identitas Budaya; Negosiasi Identitas; Representasi Islam; *The Translator*

Abstract

The issue of identity is indeed an issue that often appears in literary works. The purpose of this study is to see the problem of cultural identity in the characters in the Novel the Translator. In addition, this study also wants to see how Islam is represented in the novel. This research uses qualitative research methods, with descriptive analysis techniques. The theory used in this research is the theory of Cultural Identity which was developed by Stuart Hall. Using this theory, this research looks at the culture shock experienced by the character Sammar, Sammar as a Muslim woman seems to feel foreign living in England after her husband died. In the character of Sammar there is a resistance to maintain his identity as a Muslim. In addition, this study also looks at the existence of identity negotiations carried out by Rae's character who eventually converted to religion. The conclusion in this study is the existence of identity issues in the characters of Sammar and Rae in the novel The Translator, as well as the representation of Islam as a religion that can be just and requires its adherents to submit to Allah Subhanahu wa ta'ala.

Keyword : Cultural Identity; Identity Negotiation; Islamic representation; *The Translator*

Pendahuluan

Berbicara mengenai identitas tentu saja akan sangat berkaitan dengan isu-isu seperti ras, kelas dan gender (Davies, 2018). Munculnya isu seperti ini dalam karya sastra tentunya menjadi hal yang menarik dalam bidang kritik sastra, di mana tentu saja akan menambah objek studi dalam bidang tersebut. (Krismawati, 2015).

Belakangan isu yang berkaitan dengan masalah identitas yang muncul yang menarik perhatian (Prawoto, 2021), bahkan di seluruh dunia ialah mengenai agama, khususnya Islam (Winarni, 2014). Permasalahan mengenai identitas Muslim sepertinya sudah muncul sejak lama (Jubba, 2019), bahkan sebelum adanya isu mengenai terorisme dan juga *islamophobia* (Arbi, 2016). Hal ini didasari bahwa sudah sejak lama pula Islam berkembang dan menyebar di seluruh dunia (Ahmad, 2014). Salah satu yang menjadi faktor penyebabnya ialah banyak muslim khususnya yang berasal dari Afrika (Napitupulu, 2018) dan Asia telah berpindah ke negara-negara lain, yang mana perpindahan ini pun disebabkan oleh banyak faktor penyebab pula (Hadijah & Sadali, 2020), salah satunya ialah yang berkaitan dengan kolonialisme. Beberapa negara yang merupakan bagian dari negeri jajahan khususnya di Afrika ialah Mesir, Sudan, Uganda dan Kenya (Aliyudin, 2008), yang merupakan bekas negara jajahan Inggris. Serta Maroko, Aljazair, Tunisia yang merupakan bekas jajahan Perancis. dan memang hal ini pulalah yang berpengaruh terhadap perkembangan sastra (Nurgiyantoro, 2018).

Salah satu karya sastra yang berkaitan dengan masalah identitas ini ialah sebuah novel yang berjudul *The Translator*, karya Leila Aboulela. Leila Aboulela adalah seorang penulis yang lahir di Mesir dan besar di Sudan yang banyak menulis dalam bahasa Inggris, salah satu karyanya ialah novel *The Translator*. Novel ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Sammar yang ditinggal mati suaminya karena kecelakaan dan akhirnya harus berjuang sendiri hidup di Skotlandia. Sammar mempunyai anak yang tinggal dengan bibinya di Khartoum, Sudan. Di Skotlandia, Sammar bekerja sebagai seorang penerjemah untuk seorang peneliti bernama Rae. Konflik terjadi ketika keduanya saling jatuh cinta. Sammar yang beragama Islam tidak dapat menikah dengan Rae yang beragama Kristen. Sammar harus meninggalkan Rae sementara. Sammar yang tetap kuat dalam keyakinan, diri, dan cintanya akhirnya bertemu kembali dengan Rae yang telah berpindah agama dan ingin menikahi Sammar.

Yang menarik dalam novel ini ialah bagaimana ada sebuah isu pencarian Identitas dalam tokoh utama perempuan, Sammar, yang mencari identitas kebangsaannya, yang sepertinya disandingkan dengan tokoh laki-laki, Rae, yang mencari identitas agamanya. Kedua pencarian ini sepertinya dibuat saling melengkapi satu dengan yang lain. Dan juga terlihat dalam makalah ini ada sebuah representasi Islam yang berkaitan pula dengan identitas Sammar dan Rae, yang sepertinya diperlihatkan dalam teks dengan tujuan tertentu.

Yang menjadi permasalahan dalam makalah ini ialah pertama bagaimana Identitas agama Sammar yang kuat sepertinya memberikan sebuah jalan bagi Rae untuk menentukan siapa dirinya. Dan kedua ialah sebaliknya di mana Rae yang merupakan orang berkebangsaan Skotlandia, yang yakin atas identitas kebangsaannya sepertinya juga memberikan jalan kepada Sammar untuk dapat memilih siapa dirinya sebenarnya dalam hal ini. Dan juga terlihat dalam makalah ini ada sebuah representasi Islam yang berkaitan pula dengan identitas Sammar dan Rae.

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas ialah untuk mengetahui apa yang ingin teks ini sampaikan. Di mana sepertinya jika dikaitkan dengan representasi

Islam yang digambarkan dalam teks ini, maka sepertinya ada sebuah upaya yang menggambarkan bahwa ada keinginan dari teks agar Islam dapat diterima pada masyarakat barat khususnya.

Berdasarkan atas tinjauan pustaka dari novel *The Translator* ini ditemukan beberapa artikel yang telah membahas novel ini, yang pertama ialah artikel dari Albashir (2015) yang sepertinya meneliti novel ini dari segi stilistika pengarang, yang kedua ialah dari Al-Asmakh yang mengkaji novel ini dari perspektif multikulturalisme. Walaupun sepetinya makalah ini memiliki kata kunci yang hampir sama dengan Al Asmakh (2009) namun harus ditekankan bahwa metode penelitiannya berbeda, di mana makalah ini mencoba melihat proses pencarian identitas, dan mengembangkan lebih jauh permasalahan terjadi dalam Sammar dan Rae. Sehingga penelitian yang didapat dalam makalah ini akan berbeda, di mana novel ini tidak hanya ingin agar perempuan muslim yang menggunakan jilbab itu diterima dalam masyarakat barat, tetapi lebih jauh lagi, akan terlihat bahwa novel ini ingin agar Islam itu dapat diterima dalam masyarakat barat khususnya dilihat dari bagaimana Islam itu direpresentasikan dalam novel ini.

Teori yang digunakan dalam makalah ini ialah teori identitas oleh Stuart Hall. Hall (dalam Rutherford: 1990, 222-225) menyatakan bahwa identitas budaya sellau dalam proses dan tidak akan pernah selesai seperti sebuah proses produksi yang akan terus menghasilkan sesuatu. Identitas terbagi menjadi dua yaitu *being* “*what we really are*” dan *becoming* “*what we have become*”. Dimana menurut hall keduanya sama pentingnya. Identitas budaya tidak serta merta ada melainkan terus berubah dari masa lalu sampai masa depan, seperti sejarah, yang dipengaruhi oleh ruang, waktu, sejarah serta budaya. Identitas budaya pada akhirnya merupakan sebuah *positioning*.

Menurut Hall (1997: 15) representasi dapat berarti mewakili ‘*to stand for*’ atau menggambarkan (menghadirkan kembali) ‘*to represent*’ melalui penggambaran atau pelukisan. Giles dan Midleton (1999: 56) memberikan contoh untuk pengertian pertama, ‘*to stand for*’ yaitu seperti sebuah bendera suatu negara yang mewakili atau menjadi simbol dari negara tersebut, dan pengertian kedua ‘*to represent*’ yaitu seperti buku biografi atau catatan sejarah yang menggambarkan atau menghadirkan kembali peristiwa yang telah terjadi. Untuk selanjutnya, penggunaan kata representasi pada tulisan ini mengacu pada pengertian yang kedua, yaitu ‘*to represent*’.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena pada subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. (Moleong, 2005: 6). Dengan menggunakan teori identitas Stuart Hall penelitian ini mendeskripsikan data-data berupa kutipan novel untuk melihat adanya identitas budaya dalam setiap tokoh dalam *The Translator*.

Hasil dan Pembahasan

Identitas Budaya pada karakter Sammar

Sammar harus bertahan hidup di Skotlandia sendiri setelah suaminya Tarig meninggal. Jika dilihat memang pada dasarnya Sammar sangat tidak terlalu menyukai hidup di Skotlandia. “*She was afraid of rain, afraid of the fog and the snow which came to this country, afraid of the wind even*” (3). Dari sini terlihat bahwa Sammar tidak menyukai udara di Skotlandia. Bahkan ia seperti merasa teralienasi disebabkan udara

tersebut; *dressed African suffers in the alien British cold* (65). Sebagai seorang imigran, yang lahir di Inggris, Sammar selalu berharap bahwa ia dapat lahir dan tinggal di Sudan “*Perhaps she would have been given a different name had she been born in Khartoum, a more common one*” (5). Dari sini dapat terlihat bahwa dalam diri Sammar, ada sebuah konsep “rumah” yang merepresentasikan siapa diri dia dan dari mana ia berasal, dan “rumah” itu ialah Sudan.

Namun demikian, ada sebuah keadaan yang sepertinya memaksa Sammar untuk terus dapat bertahan hidup di Skotlandia. Hal ini mungkin disebabkan karena keadaannya sedang sangat terpuruk setelah kematian suaminya. Bahkan ia sendiri tidak dapat merawat anaknya; “*She was unable to mother the child. The part of her that did the mothering had disappeared* (7)”. Dari sini seperti terlihat keadaan Sammar yang sedang tidak stabil. Tetapi, Sammar sepertinya bukan orang yang mudah menyerah ia berusaha untuk bangkit. Itu sebabnya Sammar memutuskan untuk menikah lagi; *I want to get married again, I need a focus in my life* (28). Dari sini terlihat bahwa Sammar sepertinya membutuhkan seorang laki-laki untuk membuatnya tetap bertahan sebagai pengganti suaminya yang telah pergi. Dan takdir sepertinya mempertemukan Sammar dengan Rae seorang Ilmuwan di mana Sammar bekerja untuknya sebagai seorang penerjemah. Namun, hubungan Sammar dan Rae tidak berjalan mulus hal ini disebabkan oleh perbedaan agama diantara keduanya, di mana Sammar beragama Islam dan Rae beragama Kristen.

Hubungan yang sulit untuk disatukan antara Sammar dan Rae bahkan membuatnya merasa ‘terasing’; “*Sammar felt separate from him, exiled while he was in his homeland, fasting while he was eating turkey and drinking wine*” (34), *Being exiled isn't very nice* (150). Dari sini terlihat bahwa interaksi antara Sammar dan Rae justru membuat ia merasa terasing karena perbedaan kehidupan diantara keduanya. Dan dari sini juga terlihat bahwa keterasingan sammar juga disebabkan karena ia merasa bahwa Skotlandia bukan tanah airnya, di mana mayoritas penduduknya beragama Kristen sedangkan ia beragama islam yang tentu saja memiliki kebiasaan yang berbeda. Perlu ditekankan bahwa konsep “*exile*” di sini merupakan keadaan terasing yang terdapat dalam diri disebabkan karena merasa teralienasi karena berada dalam suatu budaya atau keadaan yang berbeda dengan keadaan dirinya. hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Sara:

John Simpson in The Oxford Book of Exile writes that exile “is the human condition; and the great upheavals of history have merely added physical expression to an inner fact” (Simpson “Introduction”). Indeed it is so if exile is taken to be identical with self-alienation in the modern, post-Marxist, Brechtian sense of the term. Physical mobility often heightens the spiritual or psychological sense of alienation from the places one continually moves between. The world, in existentialist terms, appears absurd and indifferent towards one’s needs. In such a situation one cannot help but feel like an outsider.

Dan memang dari sini terlihat bahwa Sammar merasa hidup seperti orang asing di Aberdeen, Skotlandia, apalagi setelah suaminya meninggal.

Dan juga, terlihat ada beberapa kebudayaan yang memang berbeda antara Aberdeen dan Khartoum, Sudan, yang membuat Sammar mendapatkan *Culture shocked*. Pertama ialah ketika Sammar melihat seorang laki-laki tua yang masih menerima mantan menantunya di rumahnya. Sedangkan kalau di Khartoum mungkin mantan menantu tersebut akan dihina jika berani datang ke rumahnya karena perceraian mungkin sangat tidak disukai di Khartoum. Yang ke dua ialah ketika ia mendengar temannya yang tidak ingin menikah.

Selanjutnya, hal-hal yang membuat Sammar merasa terasing di Aberdeen sepertinya tertolong juga oleh Rae yang juga banyak meneliti tentang Islam dan juga tertarik dengan Islam. Dan ketika Sammar berbicara dengan Rae ia merasa tidak seperti berbicara dengan orang Skotlandia lainnya karena Rae “*seemed to understand, not in a modern, deliberately nonjudgemental way but as if he was about to say, 'This has happened to me too' (6)*”. Dari sini perasaan keterasingan Sammar sepertinya dapat sedikit dihilangkan karena ia menemukan lawan bicara yang dapat memahami keadaannya. Dan tidak hanya itu, Rae pun sepertinya sangat menerima masukan dari Sammar:

They lived in worlds divided by simple facts -religion, Country of origin, race - data that fills forms. But he doesn't drink anymore, she reminded herself He had told her that and it had been another thing which made him less threatening. Another thing which made him not so different from her (34).

Dari sini sepertinya terlihat ada sebuah kondisi multikultural di Skotlandia. Dan yang menarik di sini ialah bagaimana Rae yang berbeda agama dengan Sammar mau menerima nasehat sammar untuk tidak minum minuman beralkohol.

Selain interaksi dengan Rae yang di sisi lain dapat membuat Sammar tidak merasa terasing ialah juga karena sammar banyak belajar hal-hal yang ia belum mengetahui dari pekerjaannya sebagai penerjemah; “*She said, 'A lot of the hadiths that are quoted have already been translated before, so I am working faster than I thought I would be. I am learning a lot, things I didn't know before.' Here in Scotland she was learning more about her own religion, the world was one cohesive place'(108)*. Dari sini terlihat identitas agama Sammar yang kuat yang selalu merasa tertarik untuk terus belajar dan memperdalam pengetahuan agamanya.

Dan memang, sepertinya karena perbedaan agama sepertinya hubungan antara Sammar dan Rae tidak berjalan lancar. Bahkan akhirnya karena merasa Rae tidak akan memeluk Islam, dan juga pertengkaran antara Sammar dan Rae, Sammar memutuskan untuk meninggalkan Aberdeen dan pergi ke Khartoum. Ia juga memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya.

Sammar memang sangat mencintai negaranya, Sudan. Hal ini terlihat ketika kakak Sammar, Waleed, bertanya tentang khartoum; “*So what do you think of this dark country of ours? Sammar menjawab: 'Beautiful.' I swear by Allah Almighty, I see it more beautiful than anywhere else (148-149)*. Sammar memang merasa bahwa Sudan memang “rumah”nya. Sehingga, seburuk apapun keadaan negaranya itu, ia tetap mencintainya. Dan ia merasa bahwa “*Her future was here where she belonged. She belonged with her son and strangers who smiled when she came into a room (157)*”. Walaupun, Sammar juga sempat merasa kaget akan perubahan yang terjadi di Khartoum:

“You want to go away and come back and find everything the same? She shrugged in the dark. There was always a tone in his voice that seemed to her harsh. But she knew he didn't mean it. She was the one who had become too sensitive. She was the one who had been away for too long. (147)”

Sammar yang memang sudah lama tinggal di Aberdeen sepertinya memang merasa kaget melihat perubahan yang terjadi di Khartoum. Tidak hanya itu, Sammar juga sempat mendapatkan sebuah perasaan rindu akan Aberdeen: *She could have all the colours that she had missed in Aberdeen; yellow and brown, and everything else vivid (144)*”. Kerinduan Sammar akan Aberdeen juga terlihat ketika ia selalu menyinggung keadaan di sana ketika berbicara dengan kakaknya. “*If We were in Scotland you would have had to sit in the back and wear seat belts (145)*”. Dari sini maka akan terlihat isu

“*Hybrid*”. Di mana diri Samar yang merupakan percampuran dua tempat yang berbeda akan merasa bimbang akan di mana ia seharusnya berada.

Dan juga, pada akhirnya Sammar yang berusaha melupakan Rae pun akhirnya mengalami mimpi bahwa ia bertemu dengan Rae. Hal ini mungkin disebabkan perasaan rindu Sammar terhadap Rae. Sampai akhirnya ia mendapati surat dari temannya Rae bahwa yang juga dikenalnya bahwa Rae telah masuk Islam. Dan akhirnya Sammar pun memberanikan diri untuk menulis surat kepada Rae; *Please come and see me. Please. Here is where I am . . .* (191). Rae pun akhirnya datang ke Khartoum dan bertemu dengan Sammar. Mereka pun memutuskan untuk menikah dan selanjutnya Sammar akan kembali ke Aberdeen bersama Rae.

Namun, sebenarnya masih ada keinginan dari Sammar untuk tinggal di Khartoum; *“If I was someone else, someone strong and independent I would tell you now, I don't want to go back with you, I don't want ' to leave my family, I love my country too much.”* (198). Dari sini terlihat bahwa Sammar memang sangat mencintai negaranya Sudan dan berat untuk meninggalkannya. Namun pada akhirnya Sammar pun merelakan semuanya dan memutuskan untuk mengikuti Rae kemanapun ia pergi. Maka dari sini akan terlihat bahwa Identitas kebangsaan Rae ialah identitas kebangsaan Sammar setelah mereka menikah. Dan pada akhirnya memang Rae lah yang membantu Sammar untuk mengetahui siapa dirinya sebenarnya.

Identitas pada Rae

Rae yang berkebangsaan Skotlandia dan beragama Kristen, sejak kecil sudah mengenal akan agama Islam terutama dari pamannya David, yang merubah agamanya menjadi Islam setelah mempelajari banyak tentang Islam. Bahkan ketika masa sekolah Rae pernah meniru esai pamannya dengan merubah judulnya saja *“Islam is better than Christianity.”* (17). Dan sejak muda Rae memang sudah terlihat bahwa dirinya tertarik dengan Islam; *“He did what the young did not do: he read newspapers, he was learning Arabic. Wandering into mosques, living with Moroccans (60)”* terbiasa dengan Islam sepertinya membuat Rae sepertinya mempertanyakan kembali tentang Identitas agamanya. Dalam novel ini diceritakan bahwa Rae jarang sekali terlihat pergi ke gereja, bahkan orang-orang di kantornya mengira bahwa Rae merupakan Atheis (91).

Karena ingin tahu lebih banyak dan tertarik dengan Islam, hal ini sepertinya yang membuat Rae menekuni bidang kajian Islam; *‘I wanted to understand the Middle East. No one writing in the fifties and sixties predicted that Islam would play such a significant part in the politics of the area. (109)*. Dari sini memang sepertinya terlihat bahwa Rae ingin mempelajari Islam untuk kepentingan politik. Hal ini mungkin yang menyebabkan bahwa Yasmin, sekretaris Rae menyebutnya orientalis.

Namun, banyak mempelajari Islam sepertinya membuat Rae mengetahui kebenaran dalam Islam, dan hal ini terlihat dari apa yang ia katakan kepada Sammar bahwa *“he believes that the Qur'an is a sacred text . . .”* (93). Rae juga selalu mengatakan kepada Sammar bahwa; *“You make me feel safe, I feel safe when I talk to you (51, 64)”*. Jika dilihat dari arti kata islam yang dapat berarti keselamatan, maka akan terlihat bahwa kata *“safe”* di sini mengacu pada Islam. Itu berarti ada kemungkinan bahwa yang dimaksud Rae di sini ialah ia menemukan kedamaian dalam Islam.

Namun tidaklah mudah bagi Rae untuk menjadi seorang peneliti Kristen yang tau banyak tentang Islam dan sepertinya lebih mendukung Islam dari pada agamanya sendiri. hal ini bahkan menyebabkan Rae dimarahi oleh atasannya:

You are a disgrace to our universities, we pay taxes . . . You don't know what, ! . you're talking about, fighter-planes aren't enough for this war. We need to drop an

atomic bomb once and for all . . . And after a radio programme, Is This War A Holy War?, You wog bastard, may I remind you that England is a Christian country, and it would be a good thing for you and all the rest of the odious wog bastards were to go back to the land of Allah . Since you bastards came to England this country has become the asshole of the West . . .105

Dari kutipan di atas sepertinya terdapat sebuah kondisi multikultural di mana seperti yang dikatakan oleh Budianta (2003) bahwa “Multikulturalisme sangat rentan terjebak dalam politik identitas (Al-Farisi, 2020). Dalam memperjuangkan pengakuan atas keragaman budaya, orang berbicara atas nama satu kelompok budaya tertentu (Suryadinata, 2014), dengan identitas tertentu, antara lain yang mengacu pada etnisitas (Adiwilaga, Ridha, & Mustofa, 2017), ras, agama, atau daerah.” Namun, walaupun dimarahi oleh atasannya Rae hanya tersenyum.

Penelitian Rae terhadap Islam tidak serta merta membuat Rae masuk Islam bahkan ketika diminta oleh Sammar. Karena memang Rae masih ragu; “*I have to be sure. I would despise myself if I wasn't sure*” (128). ‘*Nothing is obvious to me*’ (128). Dari kutipan ini memang terlihat bahwa Rae masih mencari identitas agamanya. Dan Rae seperti ingin memeluk sebuah agama yang ia rasa melalui dirinya memang benar; “*I wanted to be the one of the few who was saying what was reasonable and right.*” (126)”.

Namun, pada akhirnya Rae pun memutuskan untuk memeluk Islam dengan alasan “*I found out at the end, that it didn't have anything to do with how much I've read or how many facts I've learned about Islam. Knowledge is necessary, that's true. But faith, it comes direct. from Allah*” (198). Dari sini terlihat bahwa Rae masuk Islam karena menurutnya ini merupakan petunjuk Allah SWT (Nasbi, 2015). Dan juga dari sini terlihat bahwa ia memang menemukan kebenaran dalam Islam dari segi pengetahuan.

Dari sini terlihat bahwa dalam menemukan Identitas agamanya, secara tidak langsung berkaitan dengan Sammar sebagai translatornya dan juga berkaitan dengan pekerjaannya hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hall (dalam Helen, 2004: 162) bahwa “*Identity is in constant production and exists at the point of intersection between the individual and other determining structures and institutions*”. Dari kutipan ini terlihat bahwa Identitas seseorang juga dipengaruhi oleh institusi di mana ia berada. Dan itu terus berproses. Dan dalam novel ini pun terdapat gambaran di mana dalam menemukan jalan spiritual pada sebuah proses yang harus dilalui; “*The spiritual path. Everyone is on his own in this.*” (202).”

Representasi Islam dalam Novel

Dalam novel *the Translator* Islam direpresentasikan melalui berbagai macam cara. Yang pertama ialah melalui tokoh utama perempuannya yaitu Sammar. Ketika Sammar diajak oleh Rae untuk berkunjung ke rumah orang tuanya Sammar menolaknya dengan alasan:

Someone will see us together, alone together . . . a woman's reputation is fragile as a match stick . . . a woman's honour . . . You're right. I would like to see castles where believers lived long ago helpless and yet strong, a lighthouse tall as a minaret, a house with flat roof like my aunt's house. But it would be wrong. I'm sorry, very sorry.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sammar tidak ingin pergi berdua dengan Rae untuk menjaga kehormatannya. Hal ini seperti yang dinyatakan Ahmed (2011) bahwa “*Muslim women are careful about their reputation.*” Dan memang Islam melarang laki-laki dan perempuan berjalan berduaan karena akan mendatangkan fitnah dan juga takut terjerumus

dalam perzinahan. Dari sini akan terlihat bahwa Islam direpresentasikan dalam novel ini sebagai agama yang menjaga kehormatan seorang perempuan.

Berikutnya ialah Islam direpresentasikan dalam novel ini langsung dari ayat Al-Quran, seperti; '*Say: I take refuge in the Lord of daybreak. . .*', '*Say: I take refuge in the Lord of humans*'(102). . . kutipan ini ialah merupakan kutipan yang berasal dari ayat Al Quran surat Al-Falaq:1 dan surat An Nas:1. Selain dari Al Quran ada kutipan yang juga berasal dari Hadis:

"Allah Almighty says: I am as My servant think am. I am with him when he makes mention of Me. If he makes mention Me to himself; I make mention of him to Myself and if he makes mention of Me in an assembly, I make mention of him in a better assembly. And he draws near to Me a hand's span, I draw near to him an am' s length and f he draws near to Me an arm's length, I draw near to hi orboards. fathom's length. And if he comes to Me walking, I go to him at speed."(42)

Kutipan diatas ialah merupakan Hadis Qudsi yang berada dalam novel. Hadis Qudsi tersebut berada dalam cerita ketika Rae menanyakan perbedaan antara Hadis Qudsi dengan Al Quran kepada Sammar dan Sammar pun menjelaskannya:

A definition given by the scholar al-Jujani, 'A Sacred Hadith is, as to its meaning, from Allh the Almighty; as to the wording, it is from Messenger of Allah, peace be upon him. It is that which Allah the Almighty has communicated to His Prophet through revelation or in dream and he, peace be upon him, has communicated it in his own words. Thus the Qur'as is superior to it because, besides being revealed, it is Allah's wording.'" In a definition given by a later scholar al-Qari, "...unlike the Holy Qur'an, Sacred Hadith are not acceptable for recitation in one's prayers, they are not forbidden to be touched or read by one who is in state of ritual impurity... and they are not characterized by the attribute of inimitability."(41-42)

Jika dilihat dari kutipan Al-Quran dan Hadis diatas, maka akan terlihat bahwa Al-Quran di dalam novel ini direpresentasikan sebagai ajaran agama yang selalu berserah diri kepada tuhannya. Orang Islam akan selalu sabar dan tabah dalam menerima segala ujian karena; *there is no will or strength except from Allah* (195).

Selain itu , Islam juga direpresentasikan sebagai agama yang demokrasi dalam Novel ini: "*The best jihad is when a person speaks the truth before a tyrant ruler.*" 108. Kutipan ini berasal dari hadis sahih At-Thariq ibn Shihab.

Selanjutnya Islam juga direpresentasikan sebagai agama yang adil, khususnya dalam bidang ekonomi:

these theories explain why capitalism developed ultimately in Europe and not in other earlier civilisations which were more sophisticated. Civilisations like Muslim Spain or the Ottoman empire. One theory is that for capitalism to grow there must be an accumulation of wealth through inheritance that comes from dynasties and families surviving over a long time. But the sharia's. laws on inheritance and charity fragmented wealth so much that the necessary accumulation never took place. There was a blocking effect, like an internal there most at or switch that stopped this excess. I think of it as a balance, something that kept things reasonable, steady. (110)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sistem ekonomi Islam lebih baik dari sistem ekonomi kapitalis. Di mana dalam sistem ekonomi Islam akan terjadi keseimbangan dan

pemerataan kesejahteraan. Dan memang hal ini sudah banyak dibuktikan oleh ilmuwan-ilmuan.

Dan Islam pun direpresentasikan sebagai agama yang adil dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan; “*In the Qur'an it says that pure women are for pure men*” (198). Kutipan ini hadir ketika Rae sedang berbicara dengan Sammar di akhir cerita.

Jika dilihat dari dalam teks, maka representasi Islam ini sangat berhubungan dengan Identitas agama yang dimiliki oleh Sammar dan Rae. Di mana pada akhirnya Rae masuk Islam karena melihat kebenaran-kebenaran dalam Islam. Dan juga dari sini terlihat bagaimana Sammar merupakan perempuan yang memiliki Identitas agama yang kuat, dan hal ini yang membuat Sammar bertahan dan kuat ketika ditinggal oleh suaminya, Tarig.

Selain itu, munculnya representasi Islam dalam novel ini sepertinya dilakukan oleh pengarang agar Islam dapat diterima di negara barat khususnya. Hal ini diperlihatkan dari novel ini yang memunculkan kebaikan-kebaikan dalam Islam. Dan tentu saja hal ini dilakukan agar tidak ada lagi diskriminasi terhadap Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa novel *The Translator* memiliki sebuah isu identitas budaya, yang memang Identitas itu akan terus berubah dan mengalami sebuah proses. Hal ini terlihat dari dua karakter dalam novel ini yaitu Sammar dan Rae. Sammar berusaha mencari identitasnya kembali setelah suaminya meninggal yang pada akhirnya ia memutuskan bahwa identitas kebangsaan Sammar akan mengikuti identitas kebangsaan Rae ketika mereka menikah. Dan dalam kasus Rae terlihat sebuah proses di mana ia berusaha untuk menemukan identitas agamanya yang sesungguhnya. Dan akhirnya ia masuk Islam karena melihat kebenaran-kebenaran dalam Islam (berdasar petunjuk dari Allah Subhanahu wa ta'ala).

Dan memang isu identitas di atas sangat berkaitan dengan representasi Islam yang berada dalam novel. Islam sangat berpengaruh terhadap kedua tokoh dalam novel yaitu Sammar dan Rae. Dan juga dari Representasi Islam tersebut sepertinya ada sebuah upaya agar Islam dapat diterima khususnya di dunia barat, sehingga tidak ada lagi diskriminasi yang terjadi.

Bibliografi

- Adiwilaga, Rendy, Ridha, M., & Mustofa, M. (2017). Pemilu dan Keniscayaan Politik Identitas Etnis di Indonesia: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Bawaslu*, 3(2), 269–284.
- Ahmad, Amar. (2014). Dinamika komunikasi Islami di media online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 44–58.
- Al-Farisi, Leli Salman. (2020). POLITIK IDENTITAS: Ancaman Terhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Negara Pancasila. *ASPIRASI*, 10(2), 77–90.
- Aliyudin, Aliyudin. (2008). Sketsa Dakwah Islam di Eropa Barat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 1–26.
- Arbi, Hanan Rananta. (2016). *Reaksi Uni Eropa Terhadap Islamophobia di Perancis pada tahun 2011-2015*.
- Davies, Sharyn Graham. (2018). *Keberagaman Gender di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hadijah, Zara, & Sadali, Mohammad Isnaini. (2020). Pengaruh urbanisasi terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(3), 290–306.
- Jubba, Hasse. (2019). *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia*. The Phinisi Press.
- Krismawati, Septina. (2015). *Penggalian Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pembelajaran Kritik Sastra Berbasis Pedagogi Ignasian*.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2018). Gnosisme dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 165–184.
- Nasbi, Ibrahim. (2015). Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak. *Shaut al Arabiyyah*, 4(1), 16–24.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Prawoto, Sigit. (2021). Isu Multikulturalisme Dalam Transisi Perubahan Dunia. *Studi Budaya Nusantara*, 5(2), 99–106.
- Suryadinata, Leo. (2014). Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme? *Antropologi Indonesia*.
- Winarni, Leni. (2014). Media Massa dan Isu Radikalisme Islam. *Jurnal Komunikasi Massa*, 7(2), 159–166.